

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Busana merupakan salah satu kebutuhan primer yang dibutuhkan oleh manusia. Istilah busana berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *bhusana* yang dapat diartikan pakaian. Dalam pengertian luas busana adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki yang memberikan rasa nyaman dan menampilkan keindahan bagi si pemakai (Ernawati, 2008:23). Busana juga merupakan bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk menutup tubuh seseorang (A.Riyanto, 2009). Busana dapat diklasifikasikan berdasarkan kesempatan si pemakai. Adapun beberapa diantaranya yaitu busana sekolah, busana kuliah, busana kerja, busana olahraga, busana santai dan busana pesta.

Busana pesta merupakan busana yang dikenakan untuk kesempatan pesta (Sri Widarwati, 1993). Busana pesta dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu busana pesta pagi, busana pesta sore, dan busana pesta malam. Busana pesta pagi merupakan busana pesta yang digunakan dalam kesempatan pagi hari mulai dari pukul 09.00-14.00. Busana pesta sore merupakan busana yang digunakan pada kesempatan pesta sore menjelang malam hari. Sedangkan busana pesta malam merupakan busana pesta yang digunakan pada kesempatan pesta malam hari. Pada pembuatan busana pesta sebagai desainer perlu memperhatikan gaya *fashion* yang sedang berkembang. Beberapa gaya yang paling banyak dipakai di industri *fashion* diantaranya, *edgy style*, *vintage style*, *classy style*, *retro style*, *casual style*, *streetwear style*, dan *chic style*, dan *Avant Garde style* (Devi Rizky, 2020).

Avant garde merupakan bentuk kata sifat yang merujuk kepada orang atau karya yang bersifat kreatif, unik, dan eksperimental atau inovatif dalam desain serta teknik pengerjaannya, terutama sebagai bentuk penghormatan terhadap kultur atau kebudayaan, dan seni (Hana, 2020).

Sumber ide adalah segala sesuatu yang dapat menimbulkan rangsangan akan lahirnya suatu kreasi (Widjiningsih, 2006). Selain itu, sumber ide juga dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat menimbulkan ide seseorang untuk menciptakan desain baru (Sri Widarwati, 1996). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sumber ide terdiri dari dua kata yaitu sumber dan ide. Sumber yaitu asal dan ide yang berarti pikiran atau gagasan. Jadi dapat disimpulkan bahwa sumber ide adalah suatu sumber gagasan atau pikiran yang nantinya dapat melahirkan suatu kreatifitas atau desain baru. Sumber ide dapat terinspirasi dari beberapa hal yang ada di lingkungan sekitar. Salah satu contohnya dapat dilihat dari adanya tradisi-tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman tradisi dan budaya. Berbagai macam bentuk tradisi dan budaya daerah menjadi akar budaya nasional. Pada era modernisasi, banyak tradisi dan budaya asing yang masuk kemudian lambat laun menyebabkan adanya pergeseran budaya nasional. Tradisi dan budaya adalah warisan yang sangat berharga dari masa lampau yang harus dilestarikan sejauh mungkin, tanpa menghambat tumbuhnya kreativitas individual. Tradisi merupakan persambungan yang tidak dapat dihilangkan begitu saja (Wahid, 2007). Dalam kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai adat-istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun dapat dipelihara (Soekanto, 1993).

Untuk itu sebagai anak bangsa yang menjadi harapan bangsa Indonesia di masa depan dapat terus melestarikan tradisi dan budaya Indonesia. Dalam proses melestarikan budaya tidak hanya mencari tahu, mempelajari dan mengikuti kegiatan tradisi dan budaya, tetapi juga bisa mengolahnya. Yang dimaksud dalam mengolah yaitu dengan menggunakan tradisi dan budaya menjadi sumber ide dalam menciptakan suatu karya. Sehingga melalui karya tersebut dapat menjadi alat komunikasi untuk terus dapat memperkenalkan sekaligus melestarikan tradisi dan budaya Indonesia. Salah satu tempat yang terkenal akan tradisi dan budayanya ialah Bali. Adapun beberapa tradisi yang ada di Bali yaitu tradisi *megibung* dari Karangasem, tradisi *omed-omedan* dari Denpasar, tradisi *mekotek* dari Badung, tradisi *ngerebeg* dari Gianyar, dan tradisi *aci tabuh rah pengangon* atau sering disebut perang *tipat bantal* yang terdapat di desa Kapal, kecamatan Mengwi, kabupaten Badung.

Tradisi Perang *tipat bantal* atau dikenal juga dengan nama lain *aci tabuh rah pengangon*, berdasarkan lontar *tabuh rah pengangon* yang ditulis dan diterjemahkan oleh Bapak Ketut Sudarsana (dalam Artatik, 2019) disebutkan bahwa, Ki Kebo Iwa atas utusan raja Bali Asta Bhumi Banten untuk memperbaiki candi di Kahyangan Purusada di desa Kapal. Namun suatu ketika masyarakat desa Kapal mengalami paceklik dan wabah hama, sehingga mengakibatkan kekacauan. Akhirnya Ki Kebo Iwa melakukan *yoga semadhi* untuk memohon petunjuk kepada Sang Hyang Pencipta, kemudian beliau mendapat *sabdha* untuk menghaturkan *Aci Tabuh Rah Pengangon* yang harus dilakukan setiap tahun. Sebagai sarannya yaitu *tipat bantal* yang merupakan simbol *purusa predana*. Adanya tradisi keagamaan yang dipersembahkan dalam bentuk Perang *tipat*

bantal yang merupakan pertanda adanya keberhasilan dalam panen.

Penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui proses dalam pembuatan busana pesta dengan sumber ide tradisi *aci tabuh rah pengangon*. Dalam proses pengembangannya peneliti tertarik untuk mengembangkan bentuk dari anyaman ketupat yang diaplikasikan sebagai *centre of interest* pada busana pesta. Kemudian bentuk dari *bantal* yang diaplikasikan pada rok busana pesta. Dalam pengembangan busana pesta juga memperhatikan adanya *trend fashion* yang sedang berkembang, oleh karena itu busana pesta yang peneliti kembangkan ini menggunakan *style fashion Avant Garde*. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka peneliti melakukan penelitian pada **“Pengembangan Busana Pesta dengan Sumber Ide Tradisi Aci Tabuh Rah Pengangon”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini :

1. Tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon* merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan karena adanya paceklik panen yang mengakibatkan kekacauan dalam kehidupan masyarakat
2. Pelaksanaan tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon* dengan menghaturkan *tipat bantal* sebagai simbolisasi sumber kehidupan, karena penyebab paceklik tersebut adalah ketiadaan sumber kehidupan.
3. Dalam pengembangan busana pesta memerlukan kreativitas dengan menerapkan gaya *fashion*

4. Penelitian mengenai pengembangan busana pesta dengan sumber ide tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon* sudah pernah dilakukan namun perlu dilakukan pembaharuan dalam pengembangannya, sesuai dengan perkembangan gaya *fashion*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan apa yang sudah diuraikan di latar belakang, penelitian ini lebih fokus pada poin yang akan dibahas, maka dari itu diperlukan pembatasan masalah.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, peneliti memfokuskan pada :

1. Proses pembuatan busana pesta dengan sumber ide tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon*.
2. Hasil pembuatan busana pesta dengan sumber ide tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah, yaitu :

1. Bagaimana proses pembuatan busana dengan sumber ide tradisi *Aci TABuh Rah Pengangon?*
2. Bagaimana hasil pengembangan busana pesta dengan sumber ide tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon?*

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan proses pembuatan busana pesta dengan sumber ide tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon*.

2. Untuk mendeskripsikan hasil pengembangan busana pesta dengan sumber ide tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon*.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian di atas maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Menambah pengetahuan dalam pembuatan busana pesta
 - b. Menjadi lebih mengenal budaya daerah
 - c. Memperoleh pengetahuan dalam perkembangan *fashion*.
2. Manfaat Praktis :
 - a. Menerapkan kemampuan dan keahlian yang dimiliki dalam menciptakan karya nyata, bagi peneliti, bagi industri lain, bagi masyarakat, dan mahasiswa PKK Tata Busana dalam mengembangkan busana pesta.
 - b. Melatih kreatifitas dalam menciptakan karya-karya baru.
 - c. Diharapkan menjadi acuan bagi pembaca dalam menciptakan sebuah hasil karya produk busana.

1.7 Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan busana pesta ini didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Pengembangan produk ini dibuat berdasarkan ukuran tubuh model praga yang telah dipilih.
2. Bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembuatan busana pesta ini dikembangkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada di lapangan kerja.

3. Pengembangan ini hanya mengembangkan busana pesta dengan sumber ide tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon*.

1.8 Definisi Istilah

Terdapat istilah-istilah penting yang dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengembangkan produk. Istilah-istilah tersebut merupakan istilah kunci yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini. Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap istilah-istilah tersebut maka perlu untuk memberikan batasan-batasan istilah sebagai berikut :

1. Pengembangan PPE merupakan model pengembangan yang terdiri dari tiga tahap yaitu Perancangan (*planning*), Produksi (*Production*), dan Evaluasi (*evaluation*). Model pengembangan ini akan berfokus pada analisis perancangan dan penelitian pengembangan dari awal sampai akhir.
2. Busana merupakan bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk menutup tubuh seseorang.
3. Sumber ide merupakan segala sesuatu yang terdapat di alam yang dapat dijadikan inspirasi dalam menciptakan sebuah desain baru. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sumber ide dari tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon*.
4. *Aci Tabuh Rah Pengangon* adalah sebuah tradisi yang terdapat di Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Badung. Tradisi tersebut merupakan tradisi perang *tipat bantal* yang berkaitan erat dengan kehidupan pertanian masyarakat di Desa Kapal.